

GEJALA POLA ASUH PROTEKTIF ORANGTUA DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM KHAIRA UMMAH KOTA PADANG

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**FIFI FEBIOLA
NIM: 15022007**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

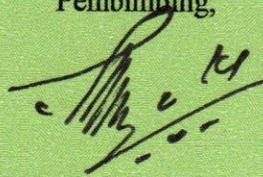
HALAMAN PERSETUAJAN SKRIPSI

Judul : Gejala Pola Asuh Protektif Orangtua Di Taman Kanak-Kanak
Islam Khaira Ummah Kota Padang
Nama : Fifi Febiola
Nim : 15022007
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 12 Agustus 2019

Disetujui oleh

Pembimbing,



Dra. Izzati, M.Pd
NIP. 19570502 198603 2 003

Ketua jurusan,



Dr. Delfi Eliza, M.Pd
NIP. 19651030 198903 2 001

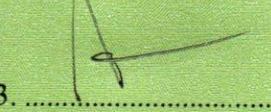
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Gejala Pola Asuh Protektif Orangtua Di Taman Kanak-Kanak
Islam Khaira Ummah Kota Padang
Nama : Fifi Febiola
Nim : 15022007
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 12 Agustus 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Izzati, M.Pd	1. 
Anggota	: Dra. Zulminiati, M.Pd	2. 
Anggota	: Asdi Wirman, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifi Febiola

Nim/BP : 15022007/2015

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : "Gejala Pola Asuh Protektif Orangtua Ditaman Kanak-Kanak Islam Khaira Ummah Kota Padang"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak adapaksaan.

Padang, 12 Agustus 2019
Saya yang menyatakan



Fifi febiola
Nim. 15022007

ABSTRAK

Fifi Febiola, 2015.” Gejala Pola Asuh Protektif Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Islam Khaira Ummah Kota Padang”. Skripsi. Padang: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berlatar belakang keterkaitan peneliti pada permasalahan orangtua yang menggunakan pola pengasuhan yang sama terhadap setiap kasus yaitu orangtua yang cenderung protektif di taman kanak-kanak islam khaira ummah kota padang. Sikap orangtua ingin selalu dekat anak supaya dapat melindungi, membantu anak dalam segala hal, tidak memberikan kepercayaan anak untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang gejala pola asuh protektif orangtua di taman kanak-kanak islam khaira ummah kota padang.

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian adalah orangtua dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilingkungkan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil studi deskriptif dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa orangtua memberikan pola asuh yang cenderung protektif terhadap anaknya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya bentuk perlindungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa melakukan sendiri, beserta ikut dalam memecahkan masalah yang dihadapi anaknya.

Kata Kunci : Pola Asuh Protektif Orangtua Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmad dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Gejala Pola Asuh Protektif Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Islam Khaira Ummah Kota Padang”**. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengatur seluruh umat manusia khususnya umat islam.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan banyak mendapatkan bantuan, arahan, petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga baik secara moral maupun material. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibuk Dra. Hj. Izzati, M. Pd selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, arahan serta motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Zulminiati, M. Pd selaku penguji 1 yang telah banyak memberikan masukan dan motifasi dalam pembuatan skripsi ini
3. Bapak Asdi Wirman, S. Pd. I, M. Pd selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan, arahan, serta motivasi dalam pembautan skripsi ini
4. Ibuk Dr. Delfi Eliza, M. Pd ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan sehingga peneliti dengan mudah menyiapkan skripsi ini.

5. Ibuk Nenny Mahyudin, M. Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberi kemudahan dan arahan dengan sabar kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, serta staf tata usaha jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan yang telah memberikan kemudahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada bapak dan ibu tercinta, serta kakak-kakak yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga peneliti dapat menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi.
8. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya BP 2015 yang selalu memberikan dukungan.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Konsep Dasar Anak Usia Dini.....	7
a. Hakikat Anak Usia Dini.....	7
b. Karakteristik Anak Usia dini.....	8
2. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini.....	9
a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini.....	9
b. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	10
3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	16
d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
4. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	18
a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak.....	18
b. Tujuan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	19
c. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	20
d. Manfaat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	22
e. Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	23
f. Bentuk-Bentuk Perkembangan Sosial.....	23
g. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	25

5. Pola Asuh Orangtua.....	28
a. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	28
b. Jenis- Jenis Pola Asuh Orangtua	29
c. Tujuan Pola Asuh Orangtua.....	31
d. Manfaat Pola Asuh Orangtua	32
e. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua	33
f. Pola Asuh Orang Tua Protektif	34
B. Penelitian Yang Relavan	39
C. Kerangka Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	41
C. Entri.....	42
D. Instrumen penelitian.....	42
E. Sumber data.....	44
F. Teknik pengumpulan data	44
G. Teknik analisis data dan interpretasi data.....	46
H. Teknik keabsahan data.....	47
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Temuan penelitian.....	48
1. Temuan umum.....	48
2. Temuan khusus.....	56
B. Analisis data.....	70
C. Verifikasi data.....	72
D. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR RUJUKAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bentuk-bentuk perkembangan sosial anak 0-6 tahun	24
Tabel 2. Format observasi pola asuh orangtua protektif aspek yang diamati	43
Tabel 3. Format wawancara pola asuh protektif.....	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagian depan sekolah.....	48
Gambar 2. Orangtua selalu dekat dengan anak.....	59
Gambar 3. Orangtua menyuapi AR makan.....	61
Gambar 4. Ikut serta dalam memecahkan masalah anak.....	64

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka konsep tual.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Deskripsi data anak	83
Lampiran 2. Format lembaran observasi orangtua protektif	84
Lampiran 2 Format wawancara pala asuh protektif	85
Lampiran 3 Rekapitulasi hasil wawancara gejala pola asuh protektif orangtua .	86
Lampiran 5 Catatan lapangan.....	88
Lampiran 6 Wawancara.....	91
Lampiran 7 Dokumentasi	129
Lampiran 8 Surat izin penelitian dari jurusan pg paud	131
Lampiran 9 Surat izin dari dinas pendidikan Padang.....	132
Lampiran 10 Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian dari sekolah....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan timbul perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menepati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, pendidikan dimulai sejak sedini mungkin supaya anak usia dini mendapat pendidikan lebih baik kedepannya.

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”. Jadi Pendidikan anak usia dini adalah segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat

mengembangkan, terpadu, dan Menyeluruh sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut.

Menurut Madyawati (2016:2) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Tujuan mengapa diselenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu membentuk anak yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dewasa. Oleh karena itu pendidikan usia dini sangatlah penting karena dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dan berkembang sesuai tingkatan perkembangan anak.

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas pendidikan anak usia dini pemberian rangsangan sebelum memasuki ketahap selanjutnya atau jenjang pendidikan dasar. Pada pendidikan usia dini disini untuk memberikan rangsangan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Maka pendidikan anak usia dini ini agar berkembang secara maksimal maka perlunya diadakan taman kanak kanak yang dapat merangsang itu semua.

Pendidikan di taman kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan usia dini. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak-anak TK diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan. Tugas utama TK adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan dengan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan cara yang menyenangkan. TK sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, dan gembira bagi anak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu pendidikan di taman kanak-kanak harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak yaitu perkembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Dalam aspek perkembangan pembiasaan meliputi perkembangan sosial, emosi, moral, agama, dan kemandirian. Aspek perkembangan kemampuan meliputi perkembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik, semua itu tidak jauh dari pola asuh yang diberikan serta dukungan agar anak lebih matap lagi menerima pendidikan.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarga, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Apabila orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak akan menghambat pertumbuhan anak.

Keinginan untuk melindungi anak dari segala bahaya merupakan naluri alamiah orangtua. Namun, perlindungan yang berlebihan dapat memberikan

dampak baik dan buruk bagi perkembangan anak. Pola asuh ini dikenal dengan istilah protektif. Melarang anak untuk bermain di taman karena takut kotor dan terluka, tidak mau mengajari anak naik sepeda karena takut anak jatuh, serta selalu ingin memantau gerak-gerik anak merupakan beberapa tanda pengasuhan yang berlebihan yang dikenal dengan dengan protektif berarti melindungi, sehingga protektif dapat diartikan sebagai suatu perlindungan. Perlindungan dan pemanjaan yang terlalu berlebihan pada anak dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. Pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak berani mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan juga anak akan susah bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitar anak.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat perlunya bantuan orang tua dalam membantu anak bergaul dengan lingkungan sekitar dengan cara mengenalkan kepada anak, apa dan siapa saja yang ada disekitar anak. Anak sangat membutuhkan semua itu, jika anak tidak diberikan kesempatan untuk mengenal lingkungannya maka anak tidak akan biasa bersosialisasi dengan baik. Anak juga tidak akan mengenal seperti apa kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka hanya bermain dan bergaul dengan keluarga inti saja, mereka akan mengalami kesulitan ketika mereka berada dilingkungan sekolah, maupun ditempat mereka bermain sekalipun.

Dari hasil observasi yang dilakukan 20 Oktober sampai 6 November 2018 yang terlihat di taman kanak-kanak Islam Khaira Ummah Kota Padang saat berada di sekolah orang tua selalu memantau kegiatan anaknya, ada beberapa orangtua memberitahu kepada guru tentang apa yang tidak bisa dilakukan oleh anaknya seperti anak yang dikatakan tidak bisa kelelahan dengan alasan nanti pas

masuk sekolah akan mengeluarkan bau badannya. orang tua banyak membatasi aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak selama kegiatan sekolah. Ada juga orang tua yang melarang anaknya untuk bergaul dengan anak-anak lainnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap gejala pola asuh yang diperlihatkan oleh orangtua dilingkungan sekolah taman kanak-kanak Islam Khaira Ummah dengan judul: **“Gejala pola Asuh Orangtua protektive Di taman kanak-kanak Islam Khaira Ummah Kota Padang”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah menggambarkan gejala yang ditimbulkan pola asuh orangtua protektif di Taman Kanak-Kanak Islam Khaira Ummah Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gejala pola asuh protektif orangtua di Taman Kanak-Kanak Islma Khaira Ummah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan tentang pola asuh protektif orangtua.
2. Mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat selama perkuliyahan khususnya mengenai bagaimana memberikan pola asuh yang baik untuk anak.
3. Referensi yang dapat di baca siapa saja yang berminat untuk mengetahui bagaimana gejala pola asuh protektif orangtua
4. Salah satu bahan perbandingan apabila peneliti yang sama diadakan pada waktu yang akan datang.

5. Sebagai bahan perpustakaan dalam pengembangan ilmu bagi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Sebagai bahan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sebagaimana Menurut Sujiono (2012: 6-7) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan yang selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa rentang usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdas emosi, kecerdasan psiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), sesuai dengan komunikasi dan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Selanjutnya, Menurut Suryana (2013:25) mengatakan bahwa masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal. Yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang lagi pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak stimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak tidak stimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya.

Jadi, Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa emas yang pada masa ini berkembang sangat cepat. Mereka merupakan individu yang sedang berkembang Mulai dari fisik, kecerdasan, sosial emosional. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun sehingga pada usia ini sangat perlu dikembangkan sesuai dengan tahapan mereka, beserta pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi kepada anak selalu berubah-ubah karena anak memiliki potensi yang berbeda-beda.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, sebagaimana yang ungkapkan oleh Suryana (2013: 31) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya diatas delapan tahun.

Sedangkan menurut hartati (2017:14) adapun karakteristik pendidikan anak usia dini adalah : 1) memiliki rasa ingin tahu, anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. 2) merupakan pribadi yang unik meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan. 3) suka berfantasi dan berimajinasi, anak usia dini sangat suka membayangkan sebagai hal jauh melampaui nyata. 4) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang

yang sangat pesat, dan juga karakteristik anak sangat beraneka ragam menurut perkembangannya masing-masing. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari orang dewasa, mereka selalu aktif beserta ingin tahu yang tinggi.

2. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak adalah sesuatu yang terjadi perubahan pada diri seorang anak yang dapat dilihat dari segi fisik, emosi, dan kognitif. Secara umum konsep perkembangan anak dikemukakan oleh Werner (1957) (dalam Mursid, 2015: 2) sebagai berikut: “perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, bahwa perkembangan anak berlangsung dari keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Selanjutnya, Menurut Rakimahwati (2012:12) juga pendapat bahwa anak usia taman kanak-kanak dapat digolongkan pada tahap operasional, dimana pada tahap ini anak belum dapat dituntut untuk berfikir logis. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu mempretasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol. Teori perkembangan bagan pada piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangahn dan ekuilibrase.

Jadi, Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan peneliti bahwa perkembangan anak usia dini adalah pada perkembangan anak belum mampu berfikir logis. Intelegensinya hanya berkembang sesuai dengan tahapan yang dimiliki seorang anak.

b. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Ada beberapa aspek perkembangan pada anak menurut Isjoni (2017:19-23) yaitunya sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik motorik

Terdapat ciri yang sangat menonjol dan berbeda ketika anak mencapai tahapan usia prasekolah/kelompok bermain (3-6) tahun, dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat panjang badan serta keterampilan yang mereka miliki. Pada anak usia ini tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis keterampilan. Semakin usia mereka bertambah, maka perbandingan antara bagian tubuh akan berubah pula. Selain itu letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh, sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah.

2) Perkembangan kognitif

Dilihat dari tahap perkembangan kognitif menurut piaget (dalam miller 1993), anak usia dini prasekolah/kelompok bermain berada pada tahapan pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain

dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan diatas anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.

3) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih rinci atau terdiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas atau terbuka. Sikap marah sering mereka perlihatkan dan sering berebut perhatian guru. Pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada berbagai kegiatan yang dilarang oleh guru atau orang tua. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan.

4) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berbeda. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangahn. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangahn dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak TK, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadi perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal.

Jadi, berdasarkan uraian diatas aspek perkembangan Sejalan denga pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat

sesuai kuantitasnya, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan komunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran.

3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan yang diberikan kepada anak sebagai mana yang ungkapkan oleh Selanjutnya, menurut susanto (2017: 16) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini yang dilakukan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki kejenjang pendidikan berikutnya.

Ada juga pendapat Suyadi dan Ulfah (2015: 17) bahwa pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik

Menurut Mursid (2015:15) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh,

dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada, *physical, intelligence, emotional, social education*.

Jadi, Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti yang dimaksud pendidikan anak usia dini adalah sebuah bimbingan yang diberikan kepada anak sesuai tahapan pertumbuhan dan perkembangan sehingga terbentuklah sesuatu yang bisa membentuk kepribadian anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk merangsang potensi yang dimiliki oleh anak dan dibutuhkan pemahaman orangtua atau pendidik, supaya potensi-potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik, seperti yang kemukakan oleh Suyadi dan Ulfa (2015:19) berpendapat bahwa Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan berbagai perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, menurut Sujiono (2012: 42-43) tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pengembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah (1) dapat mengidentifikasi perkembangan psikologis anak usia dini

dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan. (2) dapat memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya. (3) dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. (4) dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini. (5) dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah menembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar: (1) anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. (2) anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima ransangan sensorik (panca indra). (3) anak mampu menggunakan bahasa pasif dan dapat berkomunikasi efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. (4) anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki. (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangahn, serta menghargai karya yang kreatif.

Musrid (2015: 18) juga mengemukakan pendapat beberapa tujuan pendidikan anak usia dini yaitunya sebagai berikut: 1) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki optimalisasi didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan masa yang akan datang. 2) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. 3) Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, motorik, konsep diri, minat dan bakat). 4) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Susanto (2017: 23) juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua, guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Dengan mengembangkan berbagai potensi anak sejak lahir (dini), sebagai persiapan untuk hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Jadi, Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Nah perlunya adanya pendidikan anak usia dini di didik sedini mungkin agar potensi yang dimiliki anak dari lahir dapat di stimulasi dengan baik.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Karakteristik pendidikan anak usia dini memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana menurut pendapat Suyadi (2010: 12-13), mengatakan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) mengutamakan kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain, 3) lingkungan yang kondusif, 4) menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skill*), 6) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Selanjutnya yang lebih spesifik terkait pendidikan anak pra sekolah atau taman kanak-kanak menurut Patmandewo (2008:69), yaitu 1) TK salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, 2) pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar, 3) program pendidikan kelompok A dan kelompok B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik, 4) pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dua anak adalah dunia bermain.

Jadi, berdasarkan uraian diatas yang di sampaikan oleh para ahli tersebut bahwasanya pendidikan anak usia dini itu bermain sambil belajar seraya bermain. Itu merupakan karakteristik didalam dunia pendidikan anak, itu dikarenakan dunia anak adalah dunia bermain.

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai untuk memenuhi kebutuhan tumbuh dan berkembang agar menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiyani, (2002:9) mengatakan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, 2) untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3) untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak, 4) untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermain.

Suyanto, (2005:5) juga mengemukakan pendapatnya fungsi pendidikan anak usia dini adalah agar tergalinya potensi anak sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa, ini artinya, pendidikan berfungsi dalam menyiapkan anak bangsa menjadi manusia seutuhnya agar dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan fungsi pendidikan anak usia dini agar potesi anak dapat tergal dan interaksi dengan lingkungan menjadi berkembang. Untuk mmbangun seluruh potensi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terarah yang berguna bagi bangsa dan negara.

4. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak

Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman dengan orang-orang di lingkungannya. Menurut Slavin (1994) (dalam Suryana, 2016: 42-43) Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu non sosial, dan individu antisosial. Pola bermain pada awal masa kanak-kanak, sebagai berikut: bermain soliter, bermain sebagai penonton/ pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Susanto (2011: 40) juga berpendapat perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerjasama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Menurut Soetjiningsih (2014:264) perkembangan sosial anak adalah proses perkembangan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Selanjutnya, selama masa ini, anak meluangkan waktu banyak waktu dalam brintekrasi dengan teman sebayanya. Orang tua hanya mempunyai waktu sedikit dengan anak-anak selama masa kanak-kanak akhir ini, tetapi masih merupakan pelaku sosialisasi yang kuat dan penting.

Berdasarkan pendapat Ahmadi dan Sholeh (2005: 102) mengatakan bahwa sebagian psikolog beranggapan perkembangan sosial itu mulai ada sejak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis, adalah dalam mengadakan kontak/ hubungan dengan orang lain. Atau tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh ransangan dan teguran dari luar.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini adalah proses perkembangan yang dilakukan dengan orang sekitar mulai dari individu maupun berkelompok, sehingga terjadilah hubungan yang baik.

b. Tujuan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Tujuan perkembangan sosial anak usia dini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sosial anak, sehingga menjadi tolak ukur untuk periode berikutnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson dalam Suyanto (2005:71) mengatakan bahwa, tugas-tugas perkembangan sosial bertujuan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa, dimana anak perlu memiliki suatu keterampilan tertentu agar keberhasilan dapat diraih.

Santoso, Nasution dan Redjeki (2016:78-80) mengatakan bahwa tujuan perkembangan sosial anak yaitunya kemampuan anak dalam membina hubungan dengan orang-orang disekitarnya dan mengkomunikasikan emosi atau mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Perkembangan sosial emosional adalah sebuah proses yang dilakukan anak dalam melakukan penyesuaian sosial dan anak harus belajar untuk mengembangkan sosial emosionalnya. Penyesuaian sosial yang dimaksud yaitu keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain. Perkembangan sosial menggambarkan kemampuan yang dimiliki anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya

Jadi, Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkam peneliti bahwasanya tujuan dari perkembangan sosial anak yaitunya mempersiapkan diri anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya kelak, agar anak mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berada disekotar anak.

c. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Adapun yang menjadi karakteristik perkembangan sosial anak usia dini adalah sebagaimana yang di ungkap oleh Rahayu, (2013: 132) Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia anak TK merupakan periode penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Erikson (Helms & Turner, 1994: 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of inisiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu

mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya serta hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi, nasehat, mengerjakan sesuatu di mana anak dapat melakukan sendiri maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa) akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa.

Selanjutnya, Kartini Kartono (1986: 113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut; 1) bersifat egosentris naif, memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. 3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai suatu totalitas, isi lahiriah dan batiniah merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan. 4) sikap hidup yang fisiognomis. artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya

berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan sosial yang unik, karakter mereka memiliki sikap egois. Di usia dini anak akan susah membedakan benda yang hidup, karena mereka menyenangi benda-benda yang berada didunia khayalnya dan dapat membuat mereka nyaman.

d. Manfaat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Manfaat perkembangan sosial anak usia dini adalah mempermudah anak dalam kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang diungkap oleh Susanto (2012: 137) bahwa manfaat perkembangan sosial pada anak usia dini adalah meningkatkan keterampilan komunikasi: keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik.

Selanjutnya, Widyasturti dan Retno (2009:35) juga berpendapat bahwa perkembangan sosial bermanfaat untuk anak merasakan bermacam-macam perasaan meliputi perasaan marah, takut, bahagia, cinta, terkejut, dan sedih. Jadi, seiring perkembangan sosial, juga bermanfaat bagi keterampilan mengelola perasaan.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya manfaat perkembangan sosial adalah anak bisa memahami dirinya dan lingkungan. Sehingga kemampuan mengelola kemampuan perasaan juga akan maksimal. Dengan adanya perkembangan sosial tentunya akan memudahkan anak untuk beradaptasi dengan apa, siapa yang ada disekitar anak. mereka pun akan dengan menunjukkan sejauhmana mereka bisa beradaptasi.

e. Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Bentuk proses perkembangan anak usia dini menurut Hurlock dalam Suyadi (2013:70) perkembangan anak disebut perkembangan dasar awal yang terdiri 1) bertambah usia anak, hasil belajar dan pengalamannya semakin memberikan peran yang dominan. Atas dasar ini anak dapat diarahkan kearah penyesuaian sosial yang lebih baik. 2) perkembangan awal akan mudah berkembang menjadi kebiasaan, dimana hal ini akan mempengaruhi seseorang sepanjang hidup dalam penyesuaian perilaku dan sikap sosial anak, 3) pengalaman pada masa kanak-kanak cenderung dipertahankan tanpa membedakan apakah pengalaman itu baik atau buruk, 4) seringkali muncul keinginan untuk mengubah pengalaman melalui berbagai materi edukasi. Jadi, berdasarkan empat pola perkembangan tersebut, secara filosofis dapat menjadi penentu bagi pola perkembangan pada masa-masa selanjutnya.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan sosial anak usia dini yaitunya bertambahnya usia, kebiasaan, penyesuaian perilaku tanpa memandang baik atau buruk, kemudian diiringi oleh norma dan aturan yang mengikat.

f. Bentuk-Bentuk Perkembangan Sosial

Bentuk bentuk perkembangan sosial berbagai macam bentuk sebagai mana yang dijeskan, Susanto (2011:41-43) bentuk-bentuk perkembangan sosial anak usia dini aladah sebagai berikut: 1) Pembangkang (*negativisme*), terjadi pada anak usia 18 bulan sampai tiga tahun, yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. 2) Agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). 3) Berselisih atau

bertengkar (*quarreling*), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku orang lain, seperti diganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya. 4) Menggodanya (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresi. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan). 5) Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh guru. 6) Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. 7) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi, atau bersikap bossiness. 8) Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosi yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati bekerja sama dengannya.

Sujiono 2009 didalam mayar (2013:641) mengatakan bentuk-bentuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini:

Tabel 1. Bentuk-bentuk perkembangan sosial usia 0 – 6 tahun

0-3 tahun	3-4 tahun	5- 6 tahun
a. Bereaksi terhadap orang lain	a. Menjadi lebih sadar akan diri sendiri	a. Menyatakan gagasan yang kaku peran jenis kelamin
b. Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain	b. Mengembangkan perasaan rendah hati	b. Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek
c. Dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk suatu periode yang sangat pendek	c. Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual	c. Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat
d. Mampu berbagi tanpa perlu membujuk	d. Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan	
e. Menunjukkan	e. Memiliki perasaan yang kuat kearah rumah dan keluarga	

<p>kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan.</p> <p>e. Dapat meniru tindakan dari orang lain Mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang parallel.</p>	<p>f. Menunjukkan suatu perubahan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri.</p> <p>g. Bermain parallel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerja sama.</p>	<p>d. Dapat berbagi dan mengambil giliran</p> <p>e. Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah</p> <p>f. Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting</p> <p>g. Ingin menjadi yang nomor satu</p> <p>h. Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya.</p>
--	--	---

Jadi, Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan peneliti bentuk-bentuk perkembangan sosial anak usia dini cenderung kepada sikap yang ditunjukkan oleh anak. Sehingga kemampuan sosial yang baik akan banyak muncul, sesuai dengan tingkat usianya.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diataranya adalah pengaruh lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Menurut Susanto (2011: 43) mengatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial ini memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mendapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun

apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering marah, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois (selfish), senang mengisolasi diri, menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma dan perilaku.

Pada semua tingkatan usia, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Pengaruh ini paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja akhir. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 231), keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua.

Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Lebih lanjut, bahkan ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Mengingat betapa

Di samping yang dikemukakan di atas, menurut Dini P. Daeng S (1996: 114) ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu: 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang

disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya. 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak.. Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak. 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Selanjutnya, Susanto (2017: 28-29) menyatakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu: 1) Keluarga, merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. 2) Kematangannya diri, untuk bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangannya diri baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangannya intelektual dan emosional. 3) Status ekonomi, kehidupan sosial banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. 4) Pendidikan, merupakan proses sosialisasi yang terarah, hakikat sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat, dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang. 5) Kapasitas mental emosi dan inteligensi, kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti

kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yang syang berpengaruh yaitunya keluarga dan lingkungan sekitar anak. Apabila dalam lingkungan keluarga hannya sibuk dengan kegiatan masing-masing dan orang tua tidak membiasakan anak bersosialisasi didalam kelurga, maka anak akan canggung terhadap lingkungan sekitar dimana tempat pertama bagi mereka bersosial.

5. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Djamarah (2014:50) pola asuh orang tua adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuhan, orang tua, dan keluarga. Pola adalah pola asuh yang terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa indonesi, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/ struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan.” Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik), (2) membimbing (membantu, melatihan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri: (mengepali, menyelenggarakan) suatu.

Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016:36) mengatakan bahwa Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk

cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua pola asuh merupakan memberika didikan kepada anak mulai dari merawat, mendidik, dan melatih anak supaya bisa berinteraksi dengan lingkungan. Dan sebagai seorang pengasuh mereka jadilah contoh dan berikanlah segala sesuatu yang dapat mendidik anak.

b. Jenis- Jenis Pola Asuh Orangtua

Dari berbagai bentuk jenis pola asuh orangtua dalam pengasuhan, mereka memiliki tingkat kasih sayang yang berbeda-beda, pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Madyawati (2016:37-39) ada beberapa jenis-jenis pola asuh orangtua yaitunya sebagai berikut:

1) Pola Asuh Demokratis

Menurut Madyawati (2016:37) mengatakan bahwa Pola asuh adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua yang seperti ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orangtua ini bertipe realitis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan sesuatu yang tindakan yang berpendekatan hangat kepada anak

Selanjutnya, Menurut Faisal (2016:128) mengatakan bahwa Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara itu, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri di luar rumah.

Jadi, Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan peneliti bahwasanya pola asuh demokratis ini adalah tipe pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa menghalanginya. Supaya mereka bisa bertanggung jawab dengan pilihannya.

2) Pola Asuh Otoriter

Menurut Neo'man (2014:33) mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah tipe pengasuhan dengan tuntutan yang tinggi, tidak fleksible atau kaku, tidak responsif, mendesak anak mengikuti arahan-arahan orangtua, penerapan hukuman, dan menghargai kerja keras.

Selanjutnya, menurut Madyawati (37:38) tipe orangtua seperti ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orangtua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

Jadi, berdasarkan pola asuh orangtua otoriter dapat disimpulkan peneliti bahwasanya, orangtua yang menerapkan pola asuh yang sangat keras kepada anak, tanpa memerlukan umpan balik dari anak. Orangtua memutuskan semuanya tanpa persetujuan anak.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Neo'man (2014:35) pola asuh Pola asuh permisif adalah pengasuhan yang lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberi batasan berupa tuntutan. Selanjutnya, Madyawati (2016:38) juga mengemukakan pendapatnya ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau mengingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Jadi, berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan peneliti bahwasanya pola asuh permisif ini orangtua memberikan kebebasan kepada anak, tanpa adanya larangan-larangan yang membuat anak menjadi terhambat segala sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman.

c. Tujuan Pola Asuh Orangtua

Tujuan pola asuh orangtua yaitunya untuk mengarahkan akannya ke yang lebih baik sebagaimana yang di ungkapkan oleh Madyawati (2016: 37) tujuannya agar orangtua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

Selanjutnya, menurut Djamarah (2014:50) mengatakan bahwa bentuk bentuk pola asuh orangtua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Artinya, ketika orangtua memberikan pengasuhan yang kurang baik kepada anak maka itu yang akan dituai setelah mereka dewasa kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan peneliti bahwasanya tujuan dari pola asuh orangtua tersebut untuk memantapkan diri si anak untuk menuju dewasa kelak. Supaya mereka tidak canggung dan dapat membentuk kepribadiannya supaya tidak salah menyongsong masa depannya.

d. Manfaat Pola Asuh Orangtua

Mafaat pola asuh yang dapat mengukur tingkat perkembangan anak sebagai mana yang diungkapkan oleh Joni (2015:44) bahwa pola asuh bermanfaat untuk menimbang seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Artinya pola asuh sebagai alat perbandingan dalam menanamkan sikap terhadap anak supaya anak tetap dalam kontrol asuh orangtua.

Selanjutnya, Faizal (2016:36) mengatakan bahwa manfaat pola asuh orangtua yaitunya untuk kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lainlain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Artinya pola asuh orangtua tempat memberikan fasitlitas agar anak merasa berada dititi zona nyaman.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, manfaat pola asuh yaitu sebagai tolak ukur dalam mengembangkan ilmu pengasuh dimasa yang akan datang, kemudian untuk membentuk watak dan karakter anak menuju dewasa.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah orangtua yang dapat berpengaruh terhadap diri anak sebagai mana yang diungkapkan oleh Djamarah, (2010:52-53) mengemukakan pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Jadi berdasarkan uraian tersebut, pengaruh yang berdominasi terhadap pola asuh adalah seperti apa pengetahuan yang di anut suatu masyarakat maka seperti itulah pola asuh yang diberikan orang tua.

Selanjutnya, menurut Madyawati (2016:39) faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua setiap orang mempunyai kisah sejarah sendiri dan latar belakang yang sering sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda kepada anak. Artinya, setiap anak memiliki pola asuh yang berbeda, semua tergantung latar belakang dari orangtua tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua keterkaitan kedua orang tua ayah maupun ibu yang bekerjasama dalam merencanakan asuhan yang seperti apa yang akan diberikan kepada anaknya, makanya orangtua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak.

f. Pola Asuh Orang Tua protektif

1) Pengertian orangtua protektif

Adapun pendapat lain Kusumaningtias, (2015:2-3) mengatakan protektif dapat diartikan sebagai suatu perlindungan. Bentuk pemerlakuan yang diberikan kepada anak sebagian bentuk kasih sayang yang diungkapkan oleh orangtua kepada anaknya.

Selanjutnya, protektif menurut Enung Fatimah (2010:202) dalam kusumaningtyas (2015:2-3) yaitu perlindungan dan pemanjaan terlalu berlebihan pada anak yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. Protektif menurut pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi anaknya yang akan mengakibatkan anak pada saat remaja nantinya akan tumbuh sebagai individu yang tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Sedangkan menurut V. Dwiyani (2004:70) (dalam kusumaningtias 2015: 3) sikap protektif yaitu perlindungan yang terlalu berlebihan yang akan menutup kesempatan pada anak untuk belajar dari lingkungannya, sehingga dia tidak tau bagaimana harus menyikapi kondisi lingkungannya dengan bijak karena yang ada dalam benak dan hatinya hanya dirinya sendiri.

Menurut Spock (dalam Madyawati, 2016: 39) mengemukakan bahwa protektif merupakan pola asuh orangtua yang sangat khawatir akan anaknya, takut anaknya menjadi tidak baik protektif Contohnya: orangtua memarahi anaknya bila bermain dengan anak tetangga, karena takut anaknya menjadi tidak benar, selalu tidak mengizinkan anak pergi keluar

rumah karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, sehingga anak tidak pernah bebas.

Sering terlihat sekarang kebanyakan orangtua yang terlalu protek terhadap anak dengan alasan klasik terlalu sayang sehingga mereka melindungi anak terlalu berlebihan dari berbagai yang terlihat spele, dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap apa saja yang dilakukan anak, banyak memberikan batasan-batasan yang membuat anak tidak bisa melakukan sesuatu yang ingin mereka ketahui, sehingga anak lebih tidak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dengan lingkungan disekitarnya sehingga menjadi anak yang tidak matang dan kurang percaya diri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan pola asuh yang melindungi anak dengan sikap yang melindungi ini, anak tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Itu dikarenakan segala sesuatu yang ingin mereka kerjakan selalu dibatasi oleh orangtua yang protektif.

2) Ciri-Ciri Orangtua protektif

Setiap orangtua pasti pernah merasakan cemas terhadap anak-anaknya, tapi tiap orangtua pasti memiliki tingkat kecemasannya yang berbeda-beda, ada orang tua yang mencemaskan anaknya tanpa ada alasan, sehingga ia sangat hati-hati dalam memperlakukan anak-anaknya, tidak ingin anaknya mengalami celaka sedikitpun, maka orangtua memberikan perlindungan yang ekstra pada anaknya.

Menurut Lia (2016: 46) Beberapa ciri-ciri orangtua yang protektif yaitu sebagai berikut: a) Rasa cemas yang berlebihan terhadap anak. b)

Tidak pernah memberikan kepercayaan terhadap anak. c) Selalu mengawasi anak. d) Tidak tahan melihat anak stres. e) Rasa takut yang tidak wajar kepada anak. f) Selalu mengkhawatirkan keselamatan anak. g) Selalu menuntut kesempurnaan kepada anak. h) Tidak pernah membiarkan anak mandiri. i) Terlalu banyak membantu anak. j) Kebiasaan memuji anak berlebihan. k) Terlalu mengekang dan melarang anak

Sedangkan menurut Hari Datt sharma (2007: 5) dalam kusumaningtias (2015:5) perlindungan yang berlebihan biasanya terdiri pada: 1) Anak bungsu satu-satunya laki-laki dalam keluarga. 2) Anak tunggal. 3) Anak yang kehilangan saudara kandungnya. 4) Anak penyandang cacat. 5) Anak adopsi. 6) Anak yang lahir saat orangtuanya sudah berumur agak lanjut. 7) Anak yang lahir setelah terjadi keguguran yang berulang-ulang kali. 8) Anak yang kehilangan salah satu orangtuanya

Berdasar beberpa pendapat diatas diatas dapat disimpulkan bahwa banyak hal atau alasan mengapa orang tua berperilaku protektif antara lain orang tua kurang menyadari bahwa pemberian perlakuan kepada anak harus berubah sesuai dengan usianya, orang tua terlalu khawatir bila anaknya mengalami celaka sehingga cenderung melindungi, orangtua merasa bersalah bila tidak bisa menuruti kehendak anak dan orangtua kurang mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

3) Aspek-aspek perilaku protektif

Orangtua tentunya sudah pasti sangat mengasihi anaknya dan berusaha melindungi mereka terhadap mara bahaya yang akan terjadi kepada anaknya. Ini sangat baik dan wajar, namun jangan sampai sikap yang ditunjukkan sampai berlebihan. Terkadang ada orangtua yang beranggapan bahwa anak mereka selalu benar dan orang lainlah yang salah, lingkungan yang ada disekitar anak sebagai ancaman bagi anak mereka. Hal ini membuat orangtua menepatkan dirinya sebagai pembela anaknya tanpa mempertimbangkan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Sebagai mana menurut Yusuf (2001: 49) (dalam Astarina, 25-26) mengatakan bahwa perilaku protektif terdiri dari empat aspek, yaitu: a) Kontak berlebihan kepada anak, orangtua menginginkan selalu dekat dengan anak. b) Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri orangtua tetap membantu. c) Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, orangtua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak. d) Memecahkan masalah anak, orangtua tidak membiasakan anak agar belajar memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak.

Menurut Purwanto (2009:96-97) hal-hal yang dapat menyebabkan orangtua memberikan perlindungan protektif kepada anak-anak mereka antara lain: 1) Karena ketakutan yang berlebihan dari orangtua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orangtua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang

mengandung bahaya.2) Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka.3) Karena orang tua takut akan kesukaran, segan bersusah-susah ingin mudahnya dan anaknya saja. Orangtua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti. 4) Karena kurangnya pengetahuan orang tua. Kebanyakan orangtua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang, orangtua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan peneliti bahwasanya rasa cemas yang ditimbulkan orangtua beserta rasa ingin selalu menjaga anak yang berlebihan karena orangtua tidak mampu melihat anaknya mengalami kesulitan sedikitpun terlebih orangtua ingin menjaga anak agar tidak terjadi sesuatu yang menimpa anak mereka.

4) Dampak Yang Timbul Bila Orangtua Bersikap protektif

Pengasuhan orangtua meskipun niat dan maksudnya baik kalau sudah berlebihan. Sebagaimana menurut Yusuf (2005:49) (dalam Astarina, 2013:28) bahwa perilaku protektif orangtua dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, dengki, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul dan lain-lain, hal tersebut dikarenakan anak sering dibantu orangtua dalam berbagai hal dan tidak dibiasakan bisa mandiri.

Clarke, Dkk.(2017:14) mengungkapkan beberapa dampak buruk pada anak karena pengasuhannya protektif.a) Anak menjadi penakut dan tidak percaya diri. b) Hidup ketergantungan dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. c) Anak mudah berbohong. d) Anak mudah stres dan mudah cemas

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwasanya anak yang didik oleh orangtua protektif anak menjadi tidak mandiri, susah untuk bergaul dengan lingkungan baru, memerlukan bantuan orang lain, suka berbohong, dan akan stres apabila berada di lingkungan baru yang baru mereka kenal.

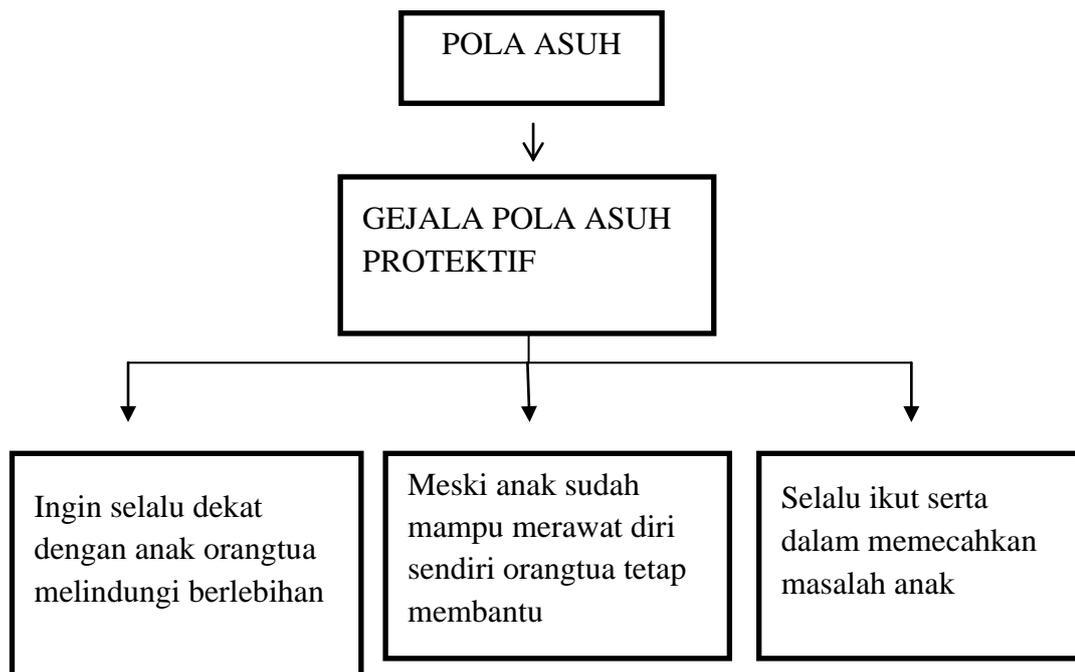
B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa yang relevan dengan penelitian adalah:

1. Azhimi, (2018) yang berjudul “Dampak Pola Asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan sosial anak.” Jenis penelitiannya studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian pola asuh cenderung otoriter yang ditandai dengan sikap orang tua yang memaksakan kehendak terhadap anak dan tidak memberikan kesempatan kepada anak akibatnya memiliki dampak terhadap perkembangan sosial.
2. Amelia,(2014) yang berjudul “dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak di taman kanak-kanak adhyaksa xxv1 Padang” dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua mempunyai dampak terhadap perkembangan sosial anak disekolah.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tujuan penelitian maka kerangka berfikir penelitian ini dapat sebagai gejala pola asuh protektif orangtua di taman kanak-aknak islam khaira ummah kota padang.



Bagan 1. Kerangka berfikir di taman kanak-kanak Islam Khaira Ummah Tangah Kota Padang

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai gejala perilaku asuh protektif orangtua di tanam kanak-kanak islam khaira ummah, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari orangtua tidak bisa melepaskan anaknya begitu saja. ditandai dengan orangtua menginginkan selalu dekat dengan cara melindungi berlebihan, meski anak sudah mampu merawat diri sendiri orangtua masih tetap membantu, dan selalu ikut dalam memecahkan masalah anak-anak serta membatasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak. orangtua yang menerapkan pola asuh protektif ini yang menjadikan anak ketergantungan kepada orangtuanya, menjadi anak bermalas-malasan dan maja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan rekomendasi diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orangtua untuk dapat memahami dan mengenal pengasuhan yang akan diberikan kepada anak
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti hanya membahas pola asuh protektif saja. Dpeneliti selanjutnya iharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang gejala pola asuh protektif orangtua yang bekerja terhadap kemandirian anak.